

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Palembang merupakan salah satu daerah tingkat II dalam Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah kota Palembang dibelah oleh Sungai Musi menjadi 2 bagian yaitu daerah seberang hulu dan daerah seberang hilir. Secara administrasi luas wilayah Kota Palembang adalah 400,61 Km² dan terbagi menjadi 8 kecamatan yaitu kecamatan Ilir Barat I, Kecamatan Ilir Barat II, Kecamatan Ilir Timur I, Kecamatan Ilir Timur II, Sukarame, Sako, Seberang Ulu I, Seberang Ulu II (Subagijo dan Johny, 1995).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada provinsi Sumatera Selatan dari Tahun 2014 sampai dengan Tahun 2017 terdapat bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun pada setiap Kabupaten/Kota. Dimana kota Palembang memiliki jumlah penduduk yang tertinggi dari setiap tahunnya yaitu pada tahun 2017 terdapat 1 623 099 penduduk (jiwa). (<https://sumsel.bps.go.id/dynamictable/2018/01/22/306/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-selatan-2014-2017.html>).

Pertumbuhan penduduk yang cepat dalam wilayah kota Palembang dengan sendirinya akan memunculkan berbagai macam permasalahan. Pesatnya pertumbuhan penduduk mengakibatkan jumlah penduduk semakin padat dan tidaksebanding dengan luas wilayah yang akan digunakan sebagai lahan tempat tinggal. Hal ini akan memunculkan berbagai masalah, salah satunya adalah masalah tempat tinggal (rumah).

Manusia membutuhkan rumah sebagai suatu wadah untuk beraktivitas dan sebagai tempat berlindung. Rumah adalah kebutuhan manusia yang bersifat psikologis untuk keamanan, kehidupan sosial, *survive*, pemuasan dan harga diri, serta hakekatnya sebagai tempat berinteraksi dengan sesama dalam lingkup keluarga atau masyarakat (Putra, 2014).

Menurut Parwati (Cholidah, dkk., 1996) mengatakan bahwa fungsi rumah bagi orang hidup semakin penting, di samping tempat berlindung, rumah juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi yaitu proses dimana individu diperkenalkan dengan nilai-nilai, adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Rumah juga berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan bergaul, kebutuhan rasa aman dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Berdasarkan kebutuhan ruang manusia dengan standar WHO (*World Health Organization*) tentang rumah layak huni sehat dan Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Nomor 403/KPTS/M/2002 tentang Pedoman Umum Rumah Sederhana Sehat yang menjelaskan bahwa luas minimal yang diperlukan oleh satu orang dalam bertempat tinggal yaitu 9 meter persegi (m^2). Dengan asumsi satu keluarga terdiri dari empat orang, maka pembangunan rumah harus memiliki luas per unit paling sedikit $36 m^2$ sehingga dapat memenuhi kebutuhan ruang manusia (Cantika dan Hadi, 2013).

Namun dengan kenaikan jumlah penduduk yang lebih cepat dibandingkan dengan penyediaan fasilitas umum mengakibatkan kecenderungan memburuknya kualitas pemukiman. Dalam rangka pengadaan pemukiman yang sehat, maka

pemerintah mencoba mengurangi dampak permasalahan yang mungkin saja dapat muncul dengan mengembangkan proyek rumah tunggal, rumah susun dan program perbaikan kampung. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah kota adalah dengan mengadakan proyek rumah susun yang diprioritaskan bagi masyarakat golongan berpenghasilan rendah, sebagaimana yang diatur dalam Undang – Undang Nomor16/1985 tentang rumah susun (Erlinda, 2016).

Rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu tempat atau daerah yang terbagi dalam bangunan-bangunan yang distrukturkan secara fungsional dalam horizontal maupun vertikal. Kondisi pemukiman secara umum Rumah Susun ini memiliki fasilitas lingkungan yang sudah cukup tersedia seperti, tempat parkir, jalan, sekolah, listrik dan air bersih. (Subagijo dan Siregar, 1995).

Tinggal di rumah susun tidak sama dengan tinggal di rumah biasa (rumah individu), baik perilaku maupun suasana lingkungan. Perubahan-perubahan gaya hidup, kebiasaan dan adat istiadat sangat terasa jika berada di rumah susun. Tentunya setiap orang akan memiliki kemampuan yang berbeda dalam beradaptasi dan tidak semua orang memiliki kemampuan melakukannya.

Rumah susun kelurahan 23 ilir Palembang merupakan rumah susun yang berada di Jalan Radial dan termasuk Kecamatan Ilir Barat I. Rumah susun ini terdiri dari 12 blok dan memiliki 3 tipe rumah yaitu tipe rumah F18 atau berukuran 3 meter x 6 meter, tipe rumah F36 atau berukuran 6 meter x 6 meter dan tipe rumah F54 atau berukuran 6 meter x 9 meter. Rumah susun ini juga sudah memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup tersedia seperti jalan,

tempat parkir, mushola, listrik dan air bersih, tanaman. Meskipun penghuni rumah susun belum memanfaatkan fasilitas tersebut secara optimal. Penghuni rumah susun juga umumnya penduduk yang berasal dari dalam Sumatera Selatan seperti dari Lahat, OKI, Musi Rawas dan sebagainya. Sedangkan dari luar Sumatera Selatan seperti Sumatera Barat, Aceh, Pulau Jawa dan sebagainya. Dengan ini penghuni rumah susun kelurahan 23 ilir terdiri atas beraneka ragam suku, adat istiadat, dan sistem norma yang mengatur pola interaksi antar warga (Subagijo dan Siregar, 1995).

Kondisi lingkungan yang demikian, membuat penghuni mendapatkan stimulus-stimulus yang dianggap tidak relevan dan tidak penting, mendapatkan informasi yang berlebihan, kebiasaan dan gaya hidup yang berbeda dengan setiap penghuni lainnya. Dengan ini penghuni harus bisa menyesuaikan dirinya terhadap kondisi lingkungan yang demikian. Hal inilah banyak dirasakan oleh remaja yang tinggal di rumah susun.

Menurut Mar'at (2013) remaja berasal dari kata dalam bahasa latin "*adolescere*" yaitu remaja, yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Masa remaja menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan atas tiga yaitu 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir.

Menurut Hurlock (1980) rentang waktu usia pada remaja ini biasanya dibedakan menjadi atas dua bagian yaitu masa remaja awal dan remaja akhir. Usia pada remaja awal yaitu sekitar 13-16 tahun dan usia pada remaja akhir yaitu sekitar 16-18 tahun. Tugas perkembangan masa remaja adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya dan orang di sekitarnya, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.

Menurut Potter (Rahmawati dan Setia, 2015) dalam tugas perkembangan sosial pada masa remaja memungkinkan remaja mampu untuk memahami orang lain. Dengan itu, berkembang pula kecenderungan untuk mengikuti pendapat, kebiasaan, nilai dan kegemaran kelompok. Remaja cenderung ikut-ikutan dan belum mampu menilai dampaknya bagi mereka. Bila kelompok dalam suatu lingkungan berperilaku positif, maka remaja akan ikut menampilkan perilaku positif. Sedangkan bila kelompok tersebut berperilaku negatif, maka kemungkinan besar remaja akan menampilkan perilaku yang negatif. Dengan inilah lingkungan yang menjadi tempat tinggal para remaja sangat berpengaruh dalam membentuk sebuah perilaku.

Menurut Suhaeni (Sari dan Karyono, 2016) menyatakan individu yang tinggal di lingkungan yang padat, akan merasakan peran dan aktivitasnya tidak dapat berlangsung dengan baik karena adanya keterbatasan ruang. Remaja cenderung akan memunculkan perilaku agresi seperti berperilaku kasar, berkata kasar, menentang, sulit diatur, mencela, membentak, berteriak dan

membunyikan motor dengan suara kencang yang membuat masyarakat lainnya terganggu.

Menurut Strickland (Hanurawan, 2012) menyatakan bahwa perilaku agresi adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan dan untuk merusak orang lain. Tetapi menurut Mac Neil dan Stewart (Hanurawan, 2012) menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresi. Objek sasaran perilaku agresi meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri.

Perilaku agresi merupakan perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Jika menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, perilaku tersebut tidak dikategorikan perilaku agresi. Rasa sakit akibat tindakan medis misalnya, walaupun sengaja dilakukan, bukan termasuk agresi. Sebaliknya, niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresi (Hambali, 2015).

Menurut Anantasari (Rahayu, 2018) mengatakan bahwa terdapat enam ciri-ciri perilaku agresi yaitu 1). Perilaku menyerang, 2). Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek-objek penggantinya, 3). Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya, 4). Perilaku yang melanggar norma sosial, 5). Sikap bermusuhan terhadap orang lain, 6). Perilaku agresi yang dipelajari.

Berdasarkan fenomena yang ada pada remaja yang tinggal di Rumah Susun tentang perilaku agresi yang mengacu pada ciri-ciri yang dikemukakan oleh

Anantasari (Rahayu, 2018) ciri pertama yaitu perilaku menyerang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada salah satu remaja yang berinisial S (*personal communication*) di rumah susun lantai tiga pada 16 Januari 2019), S mengatakan bahwa suka mencubit atau memukul adik S ketika S dan adik S sedang tidur, meskipun S mengetahui kalau adik S tidak sengaja atau tidak sadar mengganggu S yang sedang tertidur juga, tetapi S merasa kesal. Dengan ini juga seingkali adik S terbangun dan menangis karena merasa sakit akibat dari perlakuan S. Hal ini dikarenakan ruang yang menjadi tempat tidur sempit dan ditambah adik S yang tidak bisa diam disaat tidur.

Kemudian peneliti melakukan observasi kepada S di salah satu warung Rumah Susun pada tanggal 22 Januari 2018, peneliti melihat bahwa S tampak mendorong orang disaat S ingin turun melewati tangga yang menjadi jalan alternatif rumah susun untuk masuk atau keluar. S mendorong orang tersebut yang sedang berkumpul di tangga dengan teman-temannya dikarenakan ketika S sedang lewat, orang tersebut dan teman-temannya menghiraukan S atau pura-pura tidak mendengar.

Berdasarkan angket awal yang dibagikan peneliti pada tanggal 20 dan 21 Januari 2019 kepada 60 remaja yang tinggal di rumah susun kelurahan 24 ilir Palembang diperoleh hasil sebanyak 82% (49) remaja yang menunjukkan ciri-ciri perilaku agresi menyerang seperti remaja pernah memukul temannya sendiri, berkata kasar kepada orang, mengejek teman atau orang yang tidak disukai.

Fenomena yang kedua dari ciri perilaku agresi yaitu perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek-objek penggantinya. fenomena

tersebut diperoleh dari hasil wawancara kepada remaja berinisial D (*personal communication* di rumah susun lantai 3 pada 16 Januari 2019). D mengatakan bahwa D sering kali tidak sengaja menginjak barang-barang kecil yang berserakan di dalam rumah seperti minyak kayu putih dan mainan adik D. ketika hal ini terjadi, D langsung menendang barang tersebut bahkan D mengaku seringkali menghancurkan mainan adik D yang dikarenakan D merasa sakit dan kesal atau marah.

Kemudian peneliti melakukan observasi kepada D pada tanggal 20 Januari 2019 di warung makan yang berada di rumah susun. Peneliti melihat D yang merasa kesal ketika terjadinya kemacetan di jalan umum rumah susun dan salah satu pengemudi kendaraan yang melewati jalan tersebut membunyikan klakson yang keras dan berkali-kali. Dengan ini, peneliti melihat D mengeluarkan kata-kata kasar dan tidak sopan untuk menunjukkan rasa kesal kepada pengemudi tersebut.

Berdasarkan hasil angket awal pada tanggal 9 dan 10 Desember 2018 didapatkan hasil sebanyak 35% (21) remaja yang menunjukkan ciri-ciri perilaku agresi yaitu perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek-objek penggantinya seperti memukul, melemparkan meja atau benda yang ada di sekitar dan menyakiti diri sendiri ketika sedang kesal

Fenomena ketiga dari ciri perilaku agresi yaitu perilaku yang tidak diinginkan orang menjadi sasarannya, fenomena tersebut diperoleh dari hasil wawancara kepada remaja yang berinisial K (*personal communication* di rumah susun lantai 2 pada 21 Januari 2019). K mengatakan bahwa seringkali merasa sulit untuk beristirahat yang dikarenakan rumah yang ditempatkan K berukuran F18

yang berjumlah 3 dan memiliki jumlah barang yang banyak. K mengaku suka memaksa orang tua K untuk mendapatkan rumah yang lebih besar dari yang ditempatkan sekarang. Tetapi, karena orang tua K belum mempunyai uang, sehingga K mengatakan suka menggerutuh untuk melampiaskan kekesalan K kepada adik K atau melampiaskan benda di sekitar seperti menendang meja dan lemari.

Kemudian peneliti melakukan observasi kepada K pada tanggal 20 Januari 2019 di warung makan yang berada di rumah susun, sama seperti D, peneliti melihat K yang merasa kesal ketika terjadinya kemacetan di Jalan rumah susun dan salah satu pengemudi kendaraan yang membunyikan klakson yang keras dan bekal-kali. Tetapi peneliti melihat K mengeluarkan kata-kata kasar dan tidak sopan untuk menunjukkan rasa kesal tersebut kepada teman-teman K.

Hasil angket awal pada tanggal 9 dan 10 Desember 2018 didapatkan hasil sebanyak 53% (32) remaja yang menunjukkan ciri-ciri perilaku agresi yaitu perilaku yang tidak diinginkan menjadi sasarannya seperti melampiaskan kemarahan atau kekesalan kepada orang lain yang tidak bersalah, menjahili teman yang berakhir dengan pertengkaran/perkelahian, mengancam orang ketika sedang kesal atau marah.

Fenomena keempat dari ciri perilaku agresi yaitu perilaku yang melanggar norma sosial, fenomena tersebut diperoleh dari hasil wawancara kepada remaja laki-laki yang berinisial A (*personal communication* di lantai 3 pada tanggal 18 Januari 2019). A mengatakan bahwa A seringkali mendapatkan teguran dari orang-orang di sekitar, tetapi A tidak memperdulikan teguran dari orang tersebut

yang suka membunyikan motor dengan keras dan berulang-ulang, hal ini dikarenakan tidak ada tempat (ruang) untuk melakukan hal tersebut. A juga mengaku suka membuang botol kosong atau barang yang tidak terpakai lagi secara sengaja disembarang tempat, hal ini dikarenakan wadah pembuangan sampah memiliki jarak yang cukup jauh.

Kemudian peneliti melakukan observasi kepada A pada tanggal 19 Januari 2019 di rumah susun lantai 3. Peneliti melihat bahwa ketika A sedang berkumpul bersama teman-teman A, tampak A menceritakan keburukan orang yang tidak disukai A kepada teman-teman tersebut. Sesekali A juga meludah di sembarang tempat, meskipun ada orang yang berada di hadapan A.

Hasil angket awal pada tanggal 9 dan 10 Desember 2018 didapatkan hasil sebanyak 29% (17) remaja yang menunjukkan ciri-ciri perilaku agresi yaitu perilaku yang melanggar norma sosial seperti menceritakan keburukan orang lain, membuang sampah dari lantai atas hingga ke lantai dasar untuk mengenai orang yang berada di lantai dasar, mendapatkan teguran dari orang ketika berteriak atau bernyanyi dengan suara kencang.

Fenomena kelima pada ciri perilaku agresi yaitu sikap bermusuhan terhadap orang lain, fenomena tersebut diperoleh dari hasil wawancara kepada remaja yang berinisial Y (*personal communication* di rumah susun lantai 2 pada tanggal 15 Januari 2019). Y mengatakan bahwa Y merasa tidak suka dan curiga terhadap teman-temannya ketika teman-teman yang tidak tinggal di rumah susun tersebut berbicara pelan-pelan (berbisik-bisik) ketika sedang berdiskusi atau kerja kelompok yang ditugaskan dari sekolah di rumah. Kemudian Y juga mengatakan

bahwa Y merasa tersinggung dan malu ketika teman tersebut membahas atau bercerita tentang tempat tinggal Y.

Kemudian peneliti melakukan observasi ketika Y pulang ke rumah pada tanggal 18 Januari 2019, Y terlihat lebih suka menyendiri di dalam rumah daripada berinteraksi dengan orang-orang di sekitar. Y juga menunjukkan wajah dan tingkah laku yang tidak suka terhadap salah satu teman sekolah yang tidak tinggal di rumah susun disaat teman tersebut datang ke rumah Y.

Hasil angket awal pada tanggal 9 dan 10 Desember 2018 didapatkan hasil sebanyak 62% (37) remaja yang menunjukkan ciri-ciri perilaku agresi yaitu sikap bermusuhan seperti merasa curiga terhadap orang, merasa iri hati pada orang yang lebih darinya, menghindar dari teman atau orang lain.

Ciri keenam perilaku agresi menurut Anantasari (Rahayu, 2018) yaitu perilaku agresi yang dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara kepada remaja yang berinisial M (*personal communication* di rumah susun lantai dua pada tanggal 22 Januari 2019), M mengatakan bahwa seringkali ikut-ikutan atau meniru menceritakan keburukan tetangga M yang dilakukan keluarga M ketika tetangga M tersebut sedang bertengkar atau terjadinya keributan. Hal ini dikarenakan ketika tetangga M sedang bertengkar atau terjadinya keributan, suara tetangga M tersebut terdengar dengan jelas sampai ke rumah M.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada M ketika di salah satu warung makan yang berada di rumah susun pada tanggal 20 Januari 2019. Sama seperti D dan K, hanya saja peneliti melihat M mengeluarkan kata-kata yang kasar dan tidak sopan setelah teman M berkata dan bersikap kasar

kepada pengemudi yang membunyikan klakson dengan keras dan berulang-ulang ketika terjadi kemacetan di Jalan rumah susun.

Berdasarkan hasil angket awal yang dibagikan peneliti kepada remaja yang ditinggal rumah susun tanggal 9 dan 10 Desember 2018 didapatkan hasil sebanyak 40% (24) remaja yang menunjukkan ciri-ciri perilaku agresi yang dipelajari seperti meniru dari orang untuk berkata kasar, membalas perbuatan yang sama, ikut-ikutan berkelahi atau *bully* orang.

Menurut Sarwono (Sari dan Karyono, 2016) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi seperti: 1). Kondisi fisik yaitu lingkungan tempat individu berada mampu mempengaruhi kondisi psikis individu tersebut. Lingkungan yang tidak kondusif mampu menimbulkan ketegangan, ketidaknyamanan dan rasa sakit hati. Lingkungan yang penuh sesak juga dapat memicu timbulnya perilaku agresi. 2). Pengaruh kelompok yaitu dimana perilaku agresi semakin meluas karena adanya faktor pengaruh anggota kelompok lain, misal adanya desakan dari kelompok (jika tidak ikut tidak dianggap sebagai bagian dari anggota kelompok). 3). Pengaruh kepribadian dan kondisi fisik yaitu menjelaskan bahwa individu dengan kepribadian tipe A lebih cenderung berperilaku agresif instrumental sedangkan kepribadian tipe B cenderung berperilaku agresif emosi.

Menurut Krahe (Yudha dan Christine, 2005) menyatakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku agresi yaitu: 1). Faktor personal, seperti jenis kelamin, faktor kepribadian, faktor genetik dan lain-lain. 2). Faktor situasional, seperti frustrasi ataupun konsumsi alkohol. 3). Faktor lingkungan yang meliputi

lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial, seperti kemiskinan, tinggal di lingkungan berbahaya, teman sebaya yang berbahaya, kurangnya area rekreasi yang aman, kekerasan yang terlihat di media, pola pengasuhan orang tua yang buruk dan kurangnya dukungan sosial. Sedangkan lingkungan fisik, seperti kualitas udara (asap dan kabut), suara bising pada level yang tidak menyenangkan, kerumunan atau keramaian dan *crowding* dapat meningkatkan perilaku agresi di berbagai konteks.

Suasana padat dan sesak, kondisi psikologis yang negatif mudah timbul yang merupakan faktor penguat yang munculnya stress dan bermacam aktifitas sosial negatif. Bentuk aktifitas sosial negatif yang diakibatkan oleh suasana padat dan sesak antara lain, munculnya berbagai penyakit baik fisik maupun psikis (stress, tekanan darah meningkat, psikosomatis dan gangguan jiwa), munculnya patologi sosial (seperti kejahatan dan kenakalan remaja). Munculnya tingkah laku sosial yang negatif (agresi, menarik diri dari masyarakat, berkurangnya perilaku menolong dan kecenderungan berpra sangka), menurunnya prestasi dan suasana hati yang cenderung murung (Dharmani, 2014).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat remaja yang tinggal bersama keluarga yang terdiri dari 2 sampai 4 orang dengan tipe rumah F 18 yang luas lantai 18 meter persegi atau berukuran 3 meter x 6 meter, pada tipe F 36 yang luas lantai 36 meter persegi atau berukuran 6 meter x 6 meter, terdapat remaja yang tinggal bersama keluarga yang terdiri dari 4 sampai 7 orang dan pada tipe F 54 yang luas lantai 54 meter persegi atau berukuran 6 meter x 9 meter, terdapat remaja yang tinggal bersama keluarga yang terdiri dari 5 sampai 11

orang. Tetapi pada tipe F 54 ini ada juga remaja yang tinggal bersama orang tuanya dan kakaknya yang telah mempunyai keluarga juga. Dengan ini banyaknya orang dalam suatu tempat (rumah) atau lingkungan dapat menimbulkan terjadinya kesesakan yang dirasakan pada setiap individu.

Crowding adalah perasaan sempit dan tidak memiliki cukup ruang yang bersifat subjektif, kesesakan selalu bersifat negatif dan tidak menyenangkan (Sears, dkk., 1985). Sedangkan menurut Sarwono (2015) menyatakan bahwa *crowding* memiliki hubungan dengan kepadatan yaitu banyaknya jumlah manusia dalam suatu batas ruang tertentu. Makin banyak jumlah manusia berbanding luasnya ruang-ruang, makin padat keadaannya.

Crowding dibedakan menjadi dua bagian yaitu bukan sosial (*nonsocial crowding*) dan kesesakan sosial (*social crowding*). Bukan sosial (*nonsocial crowding*) yaitu dimana faktor –faktor fisik menghasilkan perasaan terhadap ruang yang tidak sebanding, seperti sebuah ruang yang sempit. Sedangkan kesesakan sosial (*social crowding*) yaitu perasaan sesak yang mula-mula datang dari kehadiran orang lain yang terlalu banyak (Zluntnick dan Altman, 1975).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Februari 2019 menurut Zluntnick dan Altman (1975) mengenai bukan sosial (*nonsocial*), remaja mengatakan bahwa sulit untuk beristirahat, hal ini dikarenakan terdapatnya perabotan rumah baik yang tersusun rapi maupun yang berserakan. Dan seringkali juga remaja tersandung benda seperti meja, kursi, lemari dan lainnya ketika sedang berjalan di dalam rumah. Remaja juga mengatakan bahwa jarak antara dapur dan kamar mandi memiliki jarak yang sangat dekat, sehingga

ketika salah satu anggota keluarga yang berada di dapur dan anggota keluarga lainnya ingin ke kamar mandi, seringkali terjadi keributan seperti dorong-dorongan dan perdebatan kecil. Remaja juga mengaku ketika ingin tidur, mereka harus merapikan atau menyusun seperti meja dan kursi, hal ini dikarenakan ruang tamu menjadi ruang tidur dan juga karena tidur harus berdekatan, jadi seringkali bertengkar untuk merebutkan posisi tidur.

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap remaja yang tinggal di rumah susun pada tanggal 2 Februari 2019. Remaja tampak kesulitan mengeluarkan kendaraan sepeda motor yang sudah terparkir di halaman atau lantai dasar rumah susun dengan kendaraan sepeda motor lainnya. Peneliti juga melihat terdapat banyaknya jumlah kendaraan yang terparkir baik itu di halaman rumah susun maupun di luar halaman rumah susun (pinggir jalan) yang seringkali terjadinya kemacetan.

Berdasarkan hasil angket awal yang telah dibagikan peneliti kepada remaja yang tinggal di rumah susun pada tanggal 19 dan 20 Januari 2019 didapatkan hasil sebanyak 93% (56) remaja yang menunjukkan dimensi kesesakan (*crowding*) yaitu persepsi *crowding* manusia yang didasarkan pada jumlah individu seperti rumah yang menjadi tempat tinggal tidak sesuai dengan jumlah anggota keluarga dan sulit untuk bergerak bebas dikarenakan banyaknya orang baik di dalam rumah maupun di lingkungan rumah susun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti menurut teori Zluntnick dan Altman (1975) yaitu kesesakan sosial (*social crowding*) kepada remaja rumah susun Kelurahan 23 Ilir Palembang pada tanggal 3 Februari 2019,

remaja mengatakan bahwa meskipun tinggal di rumah susun yang terdapat banyaknya orang tetapi sedikit sekali orang-orang menunjukkan sikap peduli baik itu sesama orang ataupun lingkungan sekitar. Remaja mengatakan bahwa seringkali merasa malas dan bosan terutama saat sore hari karena orang-orang sekitar mulai pulang dari aktivitas luarnya. Remaja juga mengatakan bahwa ketika terjadi adanya perkelahian atau keributan baik itu di luar rumah atau di dalam rumah, remaja tersebut hanya diam saja dan terkadang memilih pergi dari keributan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap remaja yang tinggal di rumah susun Kelurahan 23 Ilir Palembang pada tanggal 3 Februari 2019, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa remaja tampak menertawakan temannya ketika teman tersebut mendapatkan ejekan dari teman lainnya. Peneliti juga melihat bahwa terdapat beberapa remaja tidak melakukan tegur sapa atau menunjukkan sikap cuek ketika berpapasan dengan tetangganya.

Berdasarkan angket awal yang telah dibagikan peneliti kepada 60 remaja yang tinggal di rumah susun Kelurahan 23 Ilir Palembang pada tanggal 19 dan 20 Januari 2019, didapatkan data sebanyak 82% (49) remaja yang menunjukkan dimensi kesesakan (*crowding*) yaitu persepsi *crowding* yang berdasarkan jumlah barang dan perlengkapan serta konfigurasi individu seperti remaja kesulitan mencari benda yang hilang dan sulit bergerak bebas yang dikarenakan terdapatnya banyak barang atau benda seperti perabotan rumah tangga dan lainnya di dalam rumah.

Dengan kondisi lingkungan yang demikian, membuat para penghuni terutama pada remaja akan mendapatkan stimulus yang berlebihan sehingga harus melakukan adaptasi dengan caramemilih stimulus – stimulus yang dianggap tidak relevan dan tidak penting. Dalam menyesuaikan diri dengan kondisilingkungan yang demikian artinya dengan situasi kelebihan informasi,memunculkan berbagai masalah diantara individu menjadi acuh tak acuh satusama lain dan kurang responsif. Dan dilakukan dengan menarik diri ataumengurangi kontak sosial dengan orang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian Erlinda (2016) yaitu tinggal di tempat dengan kepadatan tinggi juga dialami oleh sebagian besar warga Hongkong. Hongkong mempunyai kepadatan penduduk lebih dari 400.000 ribu orang per km². Sedangkan peruntukan tanah untuk pemukiman hanyalah sebanyak 6,8% dari keseluruhan tanah yang ada. Hal ini tentunya mengakibatkan pemukiman di wilayah Hongkong padat dan sesak. Contohnya adalah sebuah flat dengan ukuran Kamar 10²x10² yang sebagian besar dihuni oleh minimal 5 (lima) anggota keluarga. Ukuran kamar 10²x10² dibagi menjadi beberapa ruang seperti ruang tidur, dapur, ruang keluarga bahkan kamar dan hanya dibatasi oleh sekat-sekat berupa tirai. Dengan kondisi demikian, tentunya membuat para penghuni merasa tidak nyaman. Sebagian besar penghuni menjadi mudah marah bahkan suasana hati mudah berubah-ubah saat berada di rumah. Bukan hanya remaja tetapi orang dewasa juga sulit berkonsentrasi untuk belajar dan melakukan pekerjaan. Akibatnya, kemampuan mereka dalam melakukan pekerjaan terutama pekerjaan yang kompleks cenderung memburuk.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *crowding* dengan perilaku agresi pada remaja yang tinggal di rumah susun Kelurahan 23 Ilir Palembang.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *crowding* dengan perilaku agresi pada remaja yang tinggal di rumah susun Kelurahan 23 Ilir Palembang.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan juga manfaat praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan yang berkaitan dengan kesesakan dan perilaku agresi pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Rumah Susun Kelurahan 23 Ilir Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan secara khusus kepada remaja yang tinggal di rumah susun

Kelurahan 23 Ilir Palembang tentang pentingnya memahami masalah *crowding* dengan perilaku agresi.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis terutama tentang *crowding* dengan perilaku agresi pada remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan bahasan kepustakaan sebagai acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan antara *crowding* dengan perilaku agresi pada remaja yang tinggal di rumah susun Kelurahan 23 Ilir Palembang, secara signifikan belum peneliti temukan, tetapi peneliti menemukan beberapa karya penelitian baik dari penelitian, jurnal maupun tesis dan karya tulis lainnya yang dapat menunjang penelitian ini. Adapun karya-karya penelitian tersebut antara lain :

Penelitian Lilih Cholidah, dkk (1996) yang berjudul "Hubungan Kepadatan Dan Kesesakan Dengan Stres Dan Intensi Prosocial Pada Remaja Di Pemukiman Padat". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kepadatan dan kesesakan dengan stres pada remaja. Hal ini ditunjukkan $F = 9,12577$ $p < 0,01$, kepadatan dan kesesakan memberikan sumbangan secara bersama-sama terhadap stres sebesar 17 persen ($R^2 = 0,17243$). Dan tidak

ada hubungan antara kepadatan dan kesesakan dengan intensi prososial pada remaja di pemukiman pada ($F = 0,09242$ $p > 0,05$).

Penelitian Gondo Sunarko, dkk (2014) yang berjudul "Peranan Kesesakan Terhadap Perilaku Agresi Pada Warga Binaan Lembaga Perasyarakatan Anak Kelas IIA Martapura". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan kesesakan terhadap perilaku agresi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi, teknik sampling yang digunakan yaitu purposive random sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan lembaga perasyarakatan anak kelas IIA Martapura dengan responden sebanyak 40 orang. Analisis data pada penelitian ini merupakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis regresi ditemukan ada peranan kesesakan terhadap perilaku agresi dengan nilai t hitung ($= 2,982$) $>$ t tabel ($= 2,024$) pada taraf signifikansi 0,05. Ditemukan juga koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan peranan kesesakan terhadap perilaku agresi sebesar 19% artinya peranan kesesakan dalam menentukan perilaku agresi tidak terlalu besar, masih ada 81% faktor dari luar yang mempengaruhi perilaku agresi.

Penelitian Anik Nur Khaninah dan Mochamad Widjarnako (2016) yang berjudul "Perilaku Agresi Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresi yang diterima oleh korban kekerasan dalam pacaran dan faktor yang menyebabkan korban kekerasan dalam pacaran bertahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pendekatan fenomenologis, teknik sampling yang digunakan

yaitu snowball. Analisis data pada penelitian ini dengan tahapan menelaah seluruh data, mengkategorikan data, menyusun dinamika psikologis, menghubungkan dengan landasan teori dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresi yang diterima korban kekerasan dalam pacaran adalah perilaku agresi verbal atau simbolis, yaitu berupa kata-kata kasar, kata-kata tidak layak dengar, memburuk-burukkan/menjelek-jelekkkan, mengancam, menuntut dan membatasi pergaulan.

Penelitian Dita Kartika Sari dan Karyono (2016) yang berjudul "Kesesakan Dan Agresivitas Pada Remaja Di Kawasan Tambak Lorok Semarang". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesesakan dan agresivitas pada remaja yang tinggal di kawasan tambak lorok Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi, teknik sampling yang digunakan yaitu simple random sampling, populasi dalam penelitian ini adalah 230 remaja yang tinggal di kawasan tambak lorok Semarang. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesesakan dengan agresivitas pada remaja yang tinggal Kawasan Tambak Lorok Semarang ($r=0,578$; $p=0,000$). Semakin tinggi kesesakan yang dirasakan subjek maka semakin tinggi agresivitas. Kesesakan memberikan sumbangan efektif sebesar 33,4% pada agresivitas dan sisanya sebesar 66,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian Astriana Erlinda (2016) yang berjudul "Hubungan Kesesakan Dengan Tingkat Stres Pada Penghuni Rumah Susun Pekunden Semarang". Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesesakan dengan tingkat stress pada penghuni rumah susun Pekunden Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh, populasi dalam penelitian ini sebanyak 159 orang. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kesesakan dengan tingkat stres pada penghuni rumah susun Pekunden Semarang (nilai $r = 0,688$ dengan $p < 0,000$).

Penelitian Adekunle Anthony Adegoke (2014) yang berjudul "Perceived Effects Of Overcrowding On The Physical And Psychological Health Of Hostel Occupants In Nigeria". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efek kesehatan fisik dan psikologis dari kepadatan di kalangan mahasiswa yang tinggal di asrama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksperimental semu, teknik sampling yang digunakan adalah systematic sampling, populasi dalam penelitian ini 453 mahasiswa dimana 248 laki-laki dan 205 perempuan. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil menunjukkan pengalaman berdesak-desakan, kehilangan privasi yang secara resmi dialokasikan ke ruangan dan jumlah penghuni kamar memiliki efek bersama yang signifikan kesehatan fisik dan psikologis penghuni asrama. Dan tipe kamar memiliki pengaruh dan kontribusi terhadap penyakit. Hasil juga menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap jenis kelamin dan usia pada persepsi efek crowding.

Penelitian Elena Palamariuc (2018) yang berjudul "The Probability Of Developing Aggressive Behavior Due To Alcohol Addiction". Hasil menunjukkan

bahwa anak-anak berperilaku agresi dikarenakan belajar dari orang tua. Anak-anak memiliki kecenderungan untuk merangkul model peran ini selain orang tua dan model peran ini mempengaruhi apakah anak-anak mengembangkan perilaku yang sehat atau merugikan di kemudian hari.

Penelitian Natalia Jara, dkk (2017) yang berjudul "Proactive and Reactive Aggressive Behavior in Bullying: The Role of Values". Tujuan penelitian ini adalah Hasil menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadian seperti neurotisme langsung berdampak pada intimidasi proaktif dan reaktif, seperti halnya sosial dan individu, harga diri dan nilai sosial dan moral. Variabel yang berkaitan dengan nilai pribadi dan sosial terkait dengan proaktif dan perilaku agresi reaktif dalam bullying bagi mereka yang terlibat dan tidak terlibat dalam bullying. Sementara agresor terlihat lebih banyak perilaku agresi proaktif, agresi reaktif lebih sering di antara para korban.

Penelitian Anita Whiting (2015) yang berjudul "Long Lines of Customer: How Does Customer Crowding Affect Service Employee?". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efek crowding pelanggan pada layanan karyawan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan pada 40 karyawan yang sering bekerja di lingkungan yang ramai. Hasil menunjukkan bahwa karyawan layanan memiliki empat jenis efek dari kerumunan pelanggan yaitu efek emosional, efek perilaku, efek fisik dan efek adaptasi.

Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek dan tempat penelitian yang digunakan, serta fenomena yang terjadi di lapangan. Penulis di sini mencari ada tidaknya

hubungan antara kesesakan (*crowding*) dengan perilaku agresi pada remaja yang tinggal di rumah susun. Pada penelitian sekarang, yang menjadi subjek penelitian adalah remaja yang tinggal di rumah susun Kelurahan 23 Ilir Palembang.

Berdasarkan hasil data penelitian tentang hubungan antara *crowding* dengan perilaku agresi pada remaja yang tinggal di rumah susun Kelurahan 23 Ilir Palembang belum pernah diteliti dan tidak ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya, jadi dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.